

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media sosial adalah sebuah ruang virtual yang memiliki dua sisi, dapat dimaknai secara positif maupun negatif. Ketika penggunaannya hidup dalam dunia maya mereka cenderung akan “asyik” dalam beraktivitas dan interaksi didalamnya. Pengguna media sosial maka membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Seiring berjalannya waktu bahasa yang digunakan dalam media sosial pun menunjukkan beberapa perkembangan yang signifikan. Misalnya saja munculnya banyak singkatan atau yang biasa kita sebut *Slang*, hal ini justru melengkapi interaksi yang dilakukan pengguna sehari-hari. Manakala anak muda atau yang sekarang lebih sering disebut *digital native* sangat intens dalam mengonsumsi konten-konten di media sosial, melalui *hashtag* dan konten yang sedang *trends*.

Fenomena yang menarik belakangan ini adalah gaya tutur anak Jaksel, hal ini diwakili oleh percakapan "gado-gado"—*keminggris* maupun *kemlondo*. Percampuran kedua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut saat ini dinilai sedang mewakili proses modernisasi melalui sosial media. Gaya tutur ini biasa digunakan oleh anak muda melalui aktivitas sehari-harinya dalam kegiatan pergaulan, baik di sekolah, lingkungan kerja maupun di tempat nongkrong.

Gaya bicara dengan menambahkan beberapa kata berbahasa Inggris menjadi bentuk dari pola bahasa Anak Jaksel, contohnya seperti “*Me, literally bete hari ini. Which is beneran butuh hiburan*”. Walaupun contoh seperti ini bukan hal

yang baru mengingat fenomena “*keminggris* dan *kemlondo*” adalah hal yang sudah sejak jaman penjajahan dulu kita hadapi. Bahasa dan kebudayaan adalah salah satu faktor yang melekat erat dalam proses komunikasi. Maka dari itu fenomena seperti ini menjadi salah satu hasil dari adanya adaptasi budaya atau bahkan kelahiran sebuah kebudayaan baru.

Dalam sebuah tulisannya di Tirto.Id yang berjudul “Keminggris dan Bahasa Belanda di Indonesia”, Joss Wibisono memaparkan bahwa :

“Belakangan kalangan jang selalu saja edjek sebagai *keminggris* (alias *keinggris<sup>2</sup>*an) ini semakin banjak dan mereka tidak merasa perlu untuk mengartikan kata atau istilah Inggris jang mereka gunakan. Se-olah<sup>2</sup> itu semua sudah merupakan bahasa Indonesia jang pasti dipahami chalajak ramai” (<https://tirto.id/keminggris-dan-bahasa-belanda-di-indonesia-cNuf>).

Maka ketika melihat fenomena ini sebagai hal yang cukup mudah ditemukan di warung makan di daerah Jaksel, unggahan sosial media, dan buku karya anak Jaksel. Hal itu menjadi identitas tersendiri yang justru menjadi bahan tertawaan di sosial media (<https://tirto.id/bahasa-ala-anak-jaksel-dikritik-ivan-lanin-dibela-budayawan-betawi-cXpt>). Twitter adalah salah satu media di internet yang menjadi wadah terjadinya fenomena ini.

Bahasa gado-gado bisa jadi gejala yang menjangkiti banyak orang, di Twitter, ramai lelucon mengenai tingkah "anak Jakarta Selatan"—yang identik dengan kondisi ekonomi/pendidikan menengah-atas—yang punya kecenderungan demikian dalam percakapan sehari-hari (<https://tirto.id/gaya-bahasa-ala-anak-jaksel-di-kalangan-pejabat-negara-cXfo>). Maka stigma-stigma dan penilaian seperti diatas muncul dikarenakan ketika berada dalam ruang yang utama atau lingkungan nyata manusia cenderung diam dan mengikuti arusnya.

Singkatnya “Anak Jaksel” merujuk pada siapa saja yang menggunakan diksi-diksi khas anak Jaksel (*which is, basically, literally, prefer, even, at least* dan lain-lain). Diksi-diksi ini yang kemudian dengan mudahnya dijadikan sebagai penanda dalam teks-teks “Anak Jaksel” di media sosial. Sedangkan untuk stigma-stigma mengenai Anak Jaksel dan teks-teks yang terbentuk dalam media sosial itu diperdebatkan oleh netizen (*slang* bagi pengguna internet).

Para pengguna media sosial menggunakan media Twitter sebagai wadah untuk membuat lelucon dan mentertawakan fenomena ini (Bahasa Anak Jaksel). Karena Twitter dianggap sebagai media yang bebas dan memberikan ruang gerak yang nyaman bagi mereka. Padahal penggunaan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia bukan hanya terjadi di daerah tersebut, namun juga berada pada beberapa daerah lain di Indonesia.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Wikipediawan dalam wawancaranya terhadap salah satu media online berikut ini ;

Ivan Lanin menyatakan fenomena ini sudah berlangsung sejak lama. Ini bukan fenomena musiman yang baru saja terjadi, sehingga keberadaannya akan tetap ada meski candaan "Anak Jaksel" sudah tidak lagi ramai diperbincangkan.

(<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/09/14/07185141/candaan-gaya-berbahasa-anak-jaksel-mengapa-fenomena-ini-terjadi>. diakses pada 19 September 2018).

Hal-hal yang negatif sering sekali terjadi, interaksi tersebut kemudian memungkinkan terjadinya *cyberbullying* atau yang bisa disebut sebagai tindakan penyimpangan yang merendahkan, mengejek, menindas yang dilakukan di media sosial. *Cyberbullying* akan lebih mudah dilakukan daripada kekerasan atau *bullying* biasa, karena si pelaku tidak perlu berhadapan secara langsung dengan orang lain yang menjadi targetnya.

Korban yang terkena *cyberbullying* jarang membuat laporan kepada pihak yang berwajib, sehingga sulitnya penanganan dini dari keluarga, karena faktanya banyak yang tidak mengetahui bahwa anak-anaknya menjadi korban di dunia maya. Maka bahasa sebagai alat dan medium komunikasi menjadi hal yang vital, bahasa yang diwakili oleh “kata-kata” di Twitter seringkali membawa nilai positif dan negatif.

Bahasa merupakan perantara dalam komunikasi, melekatnya penggunaan bahasa ini seolah memberikan penegasan pada sebuah identitas. Identitas yang dimaksud adalah baik identitas individu, identitas sosial, atau identitas institusional adalah sesuatu yang dibentuk secara terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan dalam sepanjang kehidupan kita lewat interaksi kita dengan orang lain.

Selain itu identitas juga memiliki banyak aspek karena orang bisa berganti peran dan menjalankan identitas yang berbeda pada waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda pula (Thomas dan Wering, 2006 :224). Menurut Chomsky, berbagai bahasa sama-sama memiliki beberapa pola yang khas, hal ini bisa saja terletak pada bagaimana bahasa digunakan ketimbang pada susunan otak dari manusia yang ingin mempelajarinya (Keesing,1992 :87). Masalah mengenai siapa yang menggunakan bahasa apa (atau siapa yang menggunakan jenis bahasa apa) serta bagaimana sikap orang terhadap bahasa (atau terhadap jenis bahasa) itu adalah masalah yang terkait dengan kekuasaan dan masyarakat (Thomas dan Wareing, 2007 :17).

*Platform* media sosial seperti Twitter, Facebook, Youtube Instagram dan lain-lain merupakan media yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna sebuah media sosial jauh lebih banyak dibandingkan

jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data (Nasrullah, 2016 : 3).

Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2016 : 11). Kemudian dalam pemahaman ini memaknai bahwa ruang dan waktu yang dimiliki oleh media sosial tidak terbatas oleh apapun, menandai bahwa komunitas-komunitas baru jelas akan terbentuk mengingat ruang publik yang ditawarkan sangat heterogen.

Sedangkan Dan Raymond S. Ross (1974:b7) mendefinisikan komunikasi sebagai, “*A Transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such away as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*”.

Dalam komunikasi misalnya terbagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komponen-komponen dari komunikasi verbal adalah; suara, kata-kata, berbicara, dan bahasa. Suara yang awal mula dikeluarkan dapat berupa kata-kata. Sebagian dari kata-kata itu mungkin hanya peniruan dari suara natural (*natural sound*) tetapi sebagian mungkin keluar dari ekspresi emosi yang murni seperti tertawa atau menangis.

Dalam penggunaan media sosial terjadi baik komunikasi verbal maupun non-verbal yang mungkin diwakili oleh simbol-simbol. Dalam media sosial juga dikenal bahasa-bahasa atau *slang* yang hanya diadaptasi melalui interaksi yang

terjadi didalamnya. Biasanya bahasa yang digunakan juga menunjukkan kelas dan usia dari penuturnya (penggunanya).

Gambar 1.1 Penetrasi Pengguna Internet Indonesia 2018

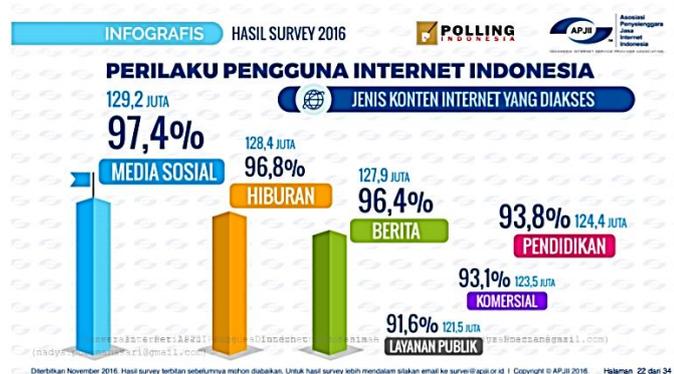


Sumber : Riset APJII, 2018

Dalam Survey Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2017 disebutkan bahwa terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia. Walaupun kenaikannya tidak terlalu tinggi yakni hanya sekitar kurang lebih 8 %. Hal ini terjadi dikarenakan pada penelitian 2017 APJII memberikan 3 klasifikasi penggunaan internet melalui perbedaan demografis berdasarkan area urban, rural urban dan rural. Bahkan dalam laporan penelitian yang telah dilakukan APJII di tahun 2018 lalu, penetrasi pengguna internet naik 10,12 % yang menunjukkan bahwa tren penggunaan internet dari waktu ke waktu jelas mendominasi media lain yang digunakan secara konvensional.

Hal ini menunjukkan bahwa internet memiliki ketertarikan tersendiri dimata penduduk Indonesia. Selain dikarenakan segala sesuatu terkait kehidupan sehari-hari saat ini difasilitasi oleh jaringan internet, kebutuhan manusia juga dianggap menjadi lebih ringkas dalam sebuah *smartphone* atau ponsel pintar. Bahkan dalam survey APJII tersebut berhasil menghimpun jenis konten internet yang diakses dari tahun ke tahun.

Gambar 1.2. Jenis Konten Internet yang Diakses

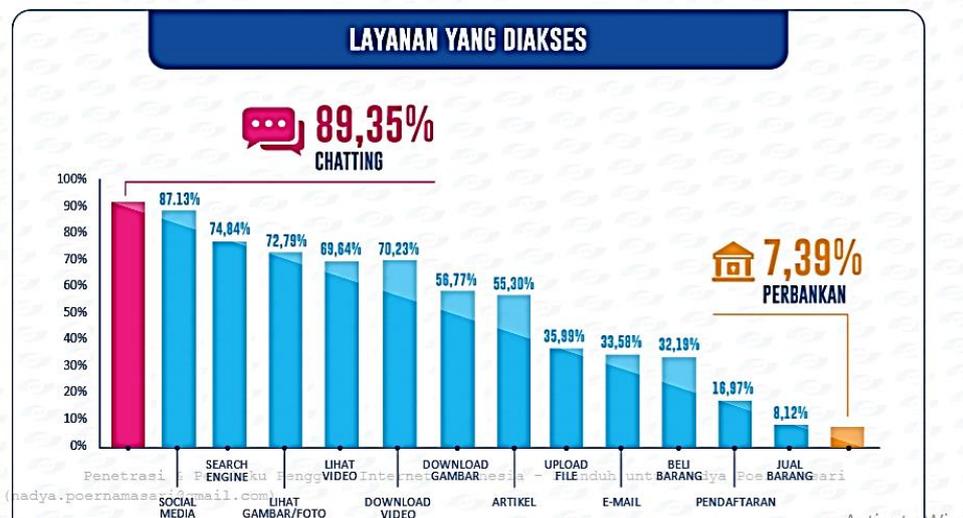


Sumber : APJII, Hasil Survey 2016

Selain itu, jika melihat dari konten-konten yang diakses, sesuai dengan penelitian atau riset APJII di 2016 lalu menunjukkan bahwa media sosial memperoleh nilai tertinggi dengan presentase 97,4 % dan jumlah 129.2 juta pengguna. Diposisi kedua konten yang diakses berisi unsur hiburan dengan 96,8 % dan jumlah 128.4 juta pengguna. Diposisi ketiga ditempati oleh konten berita dengan presentase 96,4 % dan jumlah 127.9 juta pengguna. Di tiga urutan selanjutnya ditempati oleh konten pendidikan, komersial dan layanan publik. Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan media baru sebagai pemenuh kebutuhan dapat dirasakan oleh pengguna.

Namun dalam konten yang memiliki unsur hiburan, ada dalam konteks fitur-fitur *video on demand*, *music streaming*, dan lain-lain. Rata-rata penggunaan media sosial tidak hanya menjadikan hal-hal positif sebagai hiburan namun juga hal negatif. Misalnya saja dengan mengolok-olok pengguna lainnya melalui kesalahan tulisan (*typo*), gambar (melalui *meme*), hingga tren yang baru-baru ini kita alami yakni percakapan melalui bahasa “Anak Jaksel”, yang menggabungkan kata-kata berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia sekaligus. Hal ini dianggap sebagai wujud tren media sosial yang sangat cepat berkembang dan memiliki keberagaman.

Gambar 1.3 Hasil Survey APJII terkait Layanan Yang Diakses tahun 2017



Sumber : APJII, Hasil Survey 2017

Tren sedikit berubah ditahun 2017, ketika pengguna internet lebih asik menggunakan layanan internet melalui layanan perpesanan atau fitur *chatting*. Hal ini didasari unsur privasi dalam fitur perpesanan instan, intimasi dan intensitas yang tinggi. Selain itu dapat dilihat melalui presentase sebesar 87,13% ditempati oleh layanan media sosial diperingkat kedua. Jarak keduanya terpaut 2,22% saja, menunjukkan bahwa dua layanan ini menjadi aktivitas favorit di tahun 2017.

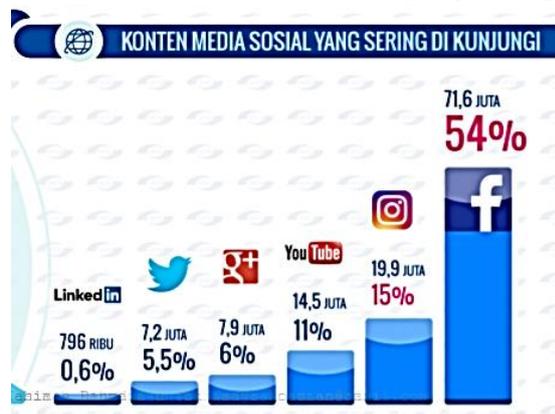
Gambar 1.4 Hasil Survey APJII terkait alasan utama penggunaan internet 2018



Sumber : APJII, Hasil Survey 2018

Sedangkan di tahun 2018, menunjukkan sisi yang sama ketika ditanyakan pada alasan utama dalam penggunaan internet. Perpesanan adalah layanan yang menjadi alasan utama, dengan 24,7% namun dengan 18,9% media sosial mengiringinya. Perkembangan layanan dan alasan yang berubah ditempati pada peringkat ketiga yakni di tahun 2017 layanan unggul pada fitur pencarian, sedangkan pada 2018 menjadi lebih spesifik dengan pencarian pada informasi terkait pekerjaan.

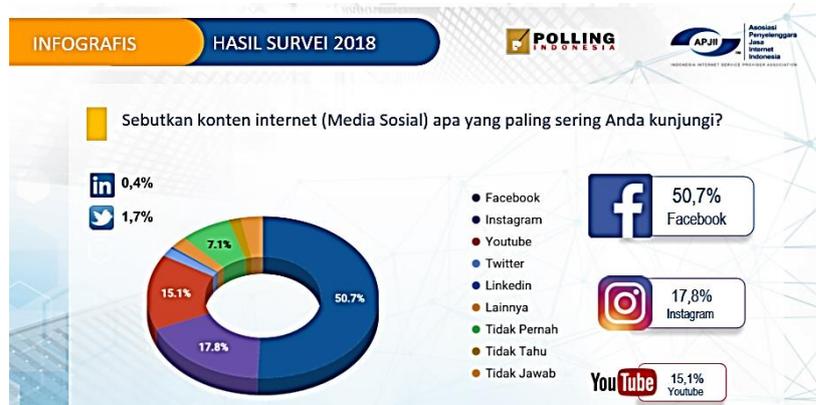
Gambar 1.5 Survei APJII, Konten Media Sosial yang Sering dikunjungi



Sumber : APJII, Hasil Survey 2016

Survei di tahun 2016 lalu ini, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan untuk menggunakan media sosial, bahkan presentase ini menunjukkan bahwa Facebook, Instagram, Youtube hingga Google Plus masih diminati oleh pengguna internet Indonesia. Walaupun penggunaan Twitter berada di presentase yang cukup minim yani hanya 7,2 juta atau sekitar 5,5% saja. Namun menurut saya, disinilah sisi menarik yang bisa dilihat, mengapa pengguna *digital native* masih bertahan di media sosial yang cenderung sepi pengunjung. Selain itu Twitter merupakan media yang memiliki usia aplikasi yang sama dengan Facebook diawal kemunculannya.

Gambar 1.6 Hasil Survei Konten Internet di media sosial 2018



Sumber : APJII, Hasil Survey 2018

Sedangkan di tahun 2018 tiga media sosial utama dengan perolehan presentase terbesar masih ditempati oleh Facebook, Instagram, Youtube. Sedangkan Twitter menempati urutan keempat dengan 1,7% sebagai konten internet yang paling sering dikunjungi. Walaupun dalam angka hasil ini menunjukkan perbedaan yang cukup jauh antara ketiga media sosial dan Twitter, namun ternyata dalam kurun waktu 3 tahun Twitter bisa bertahan dan tidak mengalami senjakala seperti beberapa media lainnya.

Gambar 1.7 Hasil Survei Tindakan *cyberbullying* di media sosial 2018

Sumber : APJII, Hasil Survey 2018

Tindakan *cyberbullying* di media sosial menjadi momok penting dalam perkembangan penggunaan media sosial dan internet di Indonesia. Apalagi, jika

melihat pada hasil tersebut 49,0 % para pengguna internet di Indonesia pernah menjadi korban dari tindakan *bullying* namun 47,2% merasa tidak pernah menjadi korban, dan 3,8% tidak tahu dan tidak menjawab.

Kemudian apa yang akan dilakukan korban dari tindakan *bullying* di media sosial atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*? Tindakan yang dilakukan oleh para pengguna internet jika terpapar tindakan *cyberbullying* adalah dengan 31,6% pengguna membiarkan tindakan *cyberbullying* terjadi begitu saja. Dari data survey diatas menunjukkan bahwa 7,9% pengguna membalas dengan kembali melakukan tindakan *bullying* tersebut. Sebanyak 5,2% menghapus konten yang bersifat *bullying*, 3,6% melaporkan tindakan *bullying* tersebut. Selebihnya mengaku tidak pernah *bully*, serta tidak tahu dan tidak menjawab keterkaitannya dengan alasan tersebut.

Hal ini jelas memberikan pandangan bahwa tindakan *cyberbullying* masih menjadi momok dalam media sosial. Walaupun demikian masih banyak pula tindakan yang membuat *cyberbullying* langgeng dalam media sosial tersebut. Salah satunya adalah banyak pengguna yang membiarkan tindakan ini terjadi begitu saja atau malah membalas tindakan ini dengan perilaku yang sama. Kesadaran untuk melaporkan tindakan atau melakukan *speak up* masih sangat kurang, hal ini dikarenakan *feedback* yang diterima mungkin tidak seperti yang diharapkan. Seperti adanya *playing victim* (tindakan menyalahkan korban penindasan atau kekerasan), dan juga *harassment* dengan melakukan kekerasan simbolik di media sosial. Dalam kurun waktu 2018 ini akhirnya memberikan pandangan bahwa

hingga saat ini penindasan di media sosial masih menjadi tanda tanya besar dalam penanggulangannya.

Saat ini bahkan hadirnya berbagai media sosial menjadi persaingan tersendiri, *digital native* bisa memilih *platform* mana yang mereka sukai dan membuat mereka nyaman untuk berinteraksi. Idealnya dalam penggunaan media sosial, khususnya Twitter memiliki ruang yang bebas untuk memberikan suaranya. Hal itu terdiri dari para pengguna yang pandai mengemas konten dengan bijak dan proporsional. Bahkan terdapat pula pengguna yang sering menggunakan media sosial sebagai ladang perdebatan isu-isu kontroversial. Misalnya dalam *privacy policy* yang telah dijelaskan oleh pihak Twitter sebagai berikut ini ;

*“Twitter is public and “Tweets are immediately viewable and searchable by anyone around the world. We give you non-public ways to communicate on Twitter too, through protected Tweets and Direct Messages. You can also use Twitter under a pseudonym if you prefer not to use your name”*

*“In addition to information you share with us, we use your Tweets, content you’ve read, Liked, or Retweeted, and other information to determine what topics you’re interested in, your age, the languages you speak, and other signals to show you more relevant content. We give you [transparency](https://twitter.com/en/privacy) into that information, and you can modify or correct it at any time.”*  
<https://twitter.com/en/privacy>

Melalui portal berita online liputan6.com, berita yang dirilis 27 Mei 2013 menyebutkan bahwa ada beberapa korban dari *cyberbullying* yang akhirnya melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan tekanan yang diterimanya melalui internet. Salah satunya yakni YC (36), yang menabrakkan diri ke kereta api di Yogyakarta pada tanggal 26 Mei karena sebuah hujatan kebencian di media sosial.

Hal itu tampak dari postingan tweet terakhirnya, "*Trimakasih atas segala caci maki @locstockfest2..ini gerakan..gerakan menuju Tuhan..salam*".  
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/597254/6-korban-cyberbullying-yang->

[berakhir-bunuh-diri](#)). Maka dapat dilihat efek-efek dari *cyberbullying* ternyata sangat beresiko. Selain itu banyak juga kejadian diberbagai belahan dunia yang membawa korban memikirkan tindakan yang menjurus pada bunuh diri, hal ini dikarenakan mereka sangat terganggu secara psikologis sehingga tidak bisa berpikir jernih.

Gambar 1.8 Rappler, media yang mengumpulkan kisah korban *Cyberbullying*

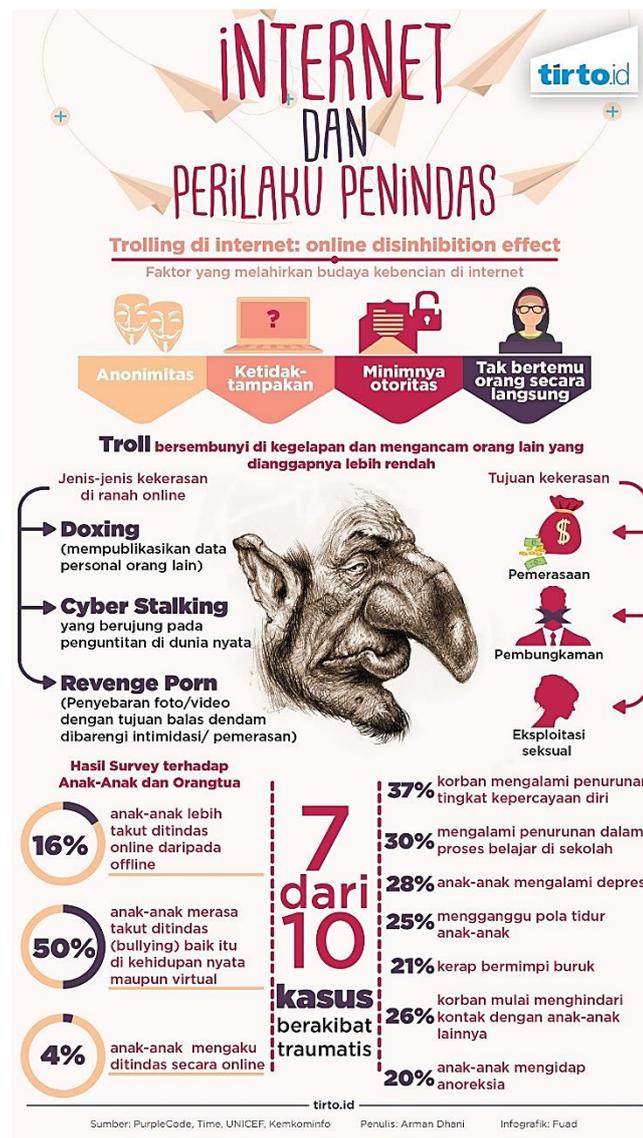


Sumber : <https://www.rappler.com/indonesia/liputan-khusus/186930-cerita-korban-cyberbullying>, 2018.

Selain itu media seperti Rappler, berusaha untuk memuat cerita dari sisi korban *bullying*. Antusiasme para korban ternyata sangat besar, mereka tidak sungkan untuk menjelaskan secara detail hal apa yang terjadi dan tindakan *cyberbullying* seperti apa yang menimpa mereka. Mungkin mereka adalah sebagian kecil dari korban yang masih menganggap tindakan *cyberbullying* perlu diberantas

dengan *speak up*. Namun ada pula korban-korban yang terjebak dan merasa tertindas sehingga sulit untuk keluar dari sisi kelim *black hole*. Maka kemudian hal ini yang menjadi tolak ukur bahwa tindakan *cyberbullying* akan terus terjadi.

Gambar 1.9 Infografis internet dan perilaku penindas versi Tirto.id



Sumber : <https://tirto.id/bullying-dan-penindasan-di-media-sosial-bVZj>, 2018.

Penelitian UNICEF dan Kominfo yang dirilis pada 2014 yang melibatkan 400 responden (usia 10-19 tahun) di 17 provinsi, juga menemukan bahwa anak-

anak sangat rentan menjadi korban *cyber bullying*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 dan melibatkan sampel yang representatif dari 400 anak-anak dan remaja dari daerah perkotaan dan pedesaan di 11 provinsi. Selanjutnya, diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan di Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Balikpapan dan Jayapura. Para peneliti pun menyelenggarakan survei *online* pada akhir 2012 dan 2013 melalui Facebook dan Kaskus (<https://tirto.id/bullying-dan-penindasan-di-media-sosial-bVZj>).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ada sekitar 13 persen yang menjadi korban dalam *cyberbullying*, bahkan tidak hanya menyinggung tampilan secara fisik namun juga mengancam secara online, membuat nama ejekan dan mempermainkan pekerjaan orang tua. Anak-anak dan remaja pada responden penelitian tersebut tidak mengerti akan keamanan dalam menggunakan media sosial. Maka tindakan *cyberbullying* tersebut menjadi berlebihan hingga ranah memiliki akses terhadap informasi pribadi dan akun media sosial miliknya.

Dalam pengertiannya bahasa seharusnya percakapan (Hidayat, 1996:27), sementara dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001 : 3).

Dilihat dari sudut ilmu-ilmu sosial, bahasa adalah dasar komunikasi antarmanusia. Tanpa bahasa, perhubungan antarmanusia seperti ini tidaklah mungkin. Misal dalam pandangan Plato, bahasa dapat dimaknai sebagai kebenaran

mutlak dan berada dalam kedudukan tertinggi daripada hasil konvensi bersama suatu masyarakat (Noerhadi, 1999 : 189-190).

Menilik kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki beberapa fungsi yakni ; sebagai lambang kebanggaan kebangsaan yang harus dilestarikan dan memberikan rasa bangga kepada pemakainya. Kemudian lambang identitas nasional, agar bahasa senantiasa digunakan dan dikembangkan sehingga dianggap bersih dari campur tangan bahasa lain.

Kemudian bahasa menjadi alat perhubungan antarwarga, antardaerah dan antarbudaya, hal ini membantu proses komunikasi dan menanggulangi kesalahpahaman dari perbedaan latar belakang sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Maka bahasa dapat dianggap sebagai alat pemersatu suku budaya dan juga bahasanya, sehingga bisa menggunakan bahasa nasional dan memberikan kepentingan nasional sebagai hal utama diatas kepentingan daerah ataupun golongan (Arifin, 2010 : 12).

Dalam dinamika budaya terjadi tarik-menarik atau hubungan dialektis antara sistem tanda-tanda yang ada (bahasa) dan kebebasan orang untuk memakainya sesuai dengan kebutuhan pribadi atau kelompok (wicara atau wacana) (Sunardi, 2004 : 66). Karena pada dasarnya dinamika inilah yang menunjukkan bahwa bahasa adalah hal yang sangat dinamis bukan statis, akan terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami penuturnya.

Namun kenyataannya bahasa dalam media sosial dan interaksi yang terjadi didalamnya mampu memfasilitasi tindakan *cyberbullying* yang telah dipaparkan sebelumnya. Bahasa yang secara harfiahnya memiliki artian serta fungsi yang

mulia, menjadi sebuah perantara untuk tindakan penyimpangan yang terjadi dalam ranah siber.

Pernyataan Turing (1950: 442 dalam Polkosky, 2008 : 40), “*what capabilities a machine must exhibit to reliably fool human perception*”. Maka bahasa sekaligus makna suatu teks diinternet dianggap akan terus berevolusi menjadi bahasa global atau tidak hanya bisa dimaknai oleh entitas yang berada dalam batasan geografis tertentu (Nasrullah, 2016: 88).

Hal diatas inilah yang setidaknya menjadi jawaban bahwa memungkinkan perkembangan bahasa “Anak Jaksel” terus berkembang, walaupun trennya telah berganti. Karena pada dasarnya penggunaan Twitter sebagai medianya memungkinkan masuknya bahasa lain seperti Bahasa Inggris yang juga akan dimaknai oleh berbagai entitas dimedia sosial.

Dalam beberapa hal Ariel Heryanto juga mengungkapkan; meskipun berbasis sosial dari keanekaragaman bahasa itu tidak dikemukakan. Ia mengatakan bahwa standarisasi Bahasa Indonesia yang baik dan benar itu mengabaikan prinsip komunikasi dari bahasa (Udasmoro, 2018 : 160). Misalnya dengan pengaturan tersebut membuat implikasi bahwa rakyat dianggap bodoh dan tidak memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan benar maka dari itu dibutuhkan didikan dan kontrol.

Ruang berekspresi di Twitter harusnya menjadi “sphere” yang sehat, namun ternyata bahasan dan interaksi mengenai bahasa “Anak Jaksel” tersebut bisa terlihat mengungkapkan nada negatif yang menjurus pada mendiskreditkan sebuah ras dan antar golongan atau bahkan menghina dan mencemarkan nama baik (baik secara

individu maupun organisasi). Beberapa Tweet yang didapatkan yakni sebagai berikut :

Gambar 1.10 Kutipan Tweet yang mengarah pada *cyberbullying*



Sumber : twitter.com, 2018.

Kekuatan internet, bukan hanya pada kecanggihan perangkat kerasnya namun adanya perangkat lunak yang semakin variatif dan kompleks dalam cara mengaplikasiannya. Hal inilah yang kemudian menandai terjadinya *cybercommunication*, bahkan dalam tataran penyimpangannya seperti contoh beberapa tweet diatas mengarah pada *cyberbullying*.

Teknologi yang diadopsi oleh Twitter terbilang sangat beragam, dahulu Twitter menjadi media sosial yang cukup sederhana menurut saya, dengan keterbatasan 140 karakter termasuk dengan muatan @.username. Namun saat ini Twitter mulai merambah “sharing” dengan jumlah karakter yang lebih banyak yakni 280 karakter.

Twitter menurut saya menjadi lahan yang membuat isu-isu bisa viral, yang lebih dulu dicetuskan oleh Twitter melalui “#” tren tagar atau *hashtag* yang menunjukkan isu “*Trending Topics*-nya”. Bahkan topik-topik hits itu saat ini bisa

diklasifikasikan berdasarkan daerah yang membuat *user* bisa mencari isu-isu yang banyak diperbincangkan lewat cuitan para pengguna Twitter.

Maka kemudian beberapa paparan diatas menjadi sangat menarik untuk dilihat manakala fungsi dari bahasa sebagai pemersatu bangsa dan nilai-nilai positif lainnya mulai berubah ke arah yang negatif. Bahasa digunakan sebagai alat yang bisa saja menyudutkan, menyinggung, dan menindas orang lain melalui interaksinya di media sosial, dalam penelitian ini di Twitter. Dalam penelitian ini, akan fokus pada kajian terhadap teks-teks yang diposting pengguna melalui media sosial Twitter yang merujuk pada tindakan *cyberbullying* dalam penggunaan bahasa “Anak Jaksel”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Hingga saat ini tagar #AnakJaksel masih cukup ramai diperbincangkan para pengguna Twitter. Bagi mereka ejekan dan *judge* mengenai fenomena tersebut merupakan hal-hal yang terkesan menghibur hingga menjadi pantas untuk *dishare* melalui media sosial.

Sedangkan *cyberspace* sebagai ruang yang mempertemukan hubungan antar pengguna, hingga pada akhirnya komunitas *virtual* adalah wujud dari agregasi budaya yang hadir karena interaksi pengguna di lingkup dunia maya. Faktor penting yang dapat ditemukan dalam komunitas *virtual* adalah dengan adanya perilaku manusia di dunia maya itu sendiri. Penggunaan bahasa dan bentuk komunikasi dengan bahasa “gado-gado” pencampuran bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris itulah yang saat ini sedang marak menghegemoni pengguna.

Peneliti tertarik untuk melihat mengenai fenomena yang sedang terjadi di Twitter. Penggunaan bahasa “Anak Jaksel” tidak hanya dilakukan oleh penuturnya, tetapi juga bagi *netizen* (masyarakat maya). Pola yang terbentuk pada masyarakat maya pun mungkin saja memiliki potensi negatif dengan adanya tindakan *cyberbullying* dengan menggunakan bahasa, baik yang secara implisit maupun eksplisit. Fenomena ini akan berusaha diungkap dengan menggunakan metode analisis semiotika.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat merumuskan beberapa masalah yakni;

1. Bagaimana representasi bahasa “Anak Jaksel” dihadirkan dalam teks media sosial Twitter.
2. Bagaimana pola *cyberbullying* yang dilakukan di Twitter dengan menggunakan bahasa “Anak Jaksel”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam interaksi yang terjadi diranah siber dan fenomena yang terus berkembang mengenai bahasa #AnakJaksel maka penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui representasi dari pola *cyberbullying* yang terbentuk melalui teks Twitter dengan menggunakan bahasa “Anak Jaksel”.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan teoritis untuk menjelaskan bahwa tindakan *cyberbullying* memiliki sebuah pola, yang bagi pengguna internet menjadi hal yang kurang diperhatikan. Tindakan ini hadir melalui interaksi di media baru, khususnya media sosial Twitter.

#### 1.4.2. Signifikansi Praktis

Dalam tataran praktis penelitian ini memberikan gambaran bagi pengguna media sosial diinternet untuk menggunakan media sosial sebijak mungkin, guna meminimalisir dampak internet secara negatif.

#### 1.4.3. Signifikansi Sosial

Dalam tataran sosial, penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada khalayak akan fenomena *cyberbullying* yang terjadi dimedia baru yakni Twitter, serta memaparkan bahwa internet membawa *side effects* yang harus selalu diperhatikan.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Konstruktivis menilai bahwa kebenaran adalah relatif, dan bergantung pada perspektif seseorang. Paradigma ini menjelaskan pentingnya pembentukan makna yang berasal dari subjektivitas manusia, namun tanpa menolak objektivitas yang berasal dari luar (Miller & Crabtree, 1999 : 10). Paradigma konstruktivis melihat bahwa ilmu pengetahuan diciptakan atau dikonstruksi oleh

seseorang dengan bantuan data yang ia peroleh dari subjek atau objek diluar dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, memaparkan pengetahuan mengenai bagaimana representasi pola *cyberbullying* yang dilakukan dengan menggunakan bahasa “Anak Jaksel”. Hal ini dapat dilihat melalui data-data yang diperoleh melalui media baru yakni Twitter.

### **1.5.2. State of the Art**

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang melatarbelakangi. Penelitian berikut ini berkaitan dengan tema-tema *cyberbullying* dan bahasa dalam media sosial. Penelitian sebelumnya menjadi tolak ukur untuk menemukan celah dan mencari unsur kebaharuan dari sebuah penelitian. Penelitian pertama adalah “*Social Media as a Channel and its Implications on Cyber Bullying*” oleh Reginald H. Gonzales pada tahun 2014. Dilatarbelakangi oleh kasus-kasus *cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial, dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Faktor-faktor pendukung kemudian memungkinkan tindakan kriminal dalam ranah maya menjadi hal yang dinaturalisasi. Salah satu pemecah untuk meminimalisir tindakan *cyberbullying* dengan melihat pada layanan *cyberspace* dan satelit yang meningkatkan keamanan ketersediaan informasi dan juga melindungi pihak korban. Isu-isu ini akan tetap ada jika tidak ada tindakan proaktif untuk menyediakan pertolongan yang kuat dan relevan untuk para remaja.

Penelitian selanjutnya, berjudul “Penggunaan Media Sosial oleh *Digital Native*” oleh Lucy Pujasari S pada tahun 2018. Penelitian ini melihat pada

bagaimana pengguna (*digital native*) menjelaskan mengenai alasannya menggunakan media sosial, bahkan tujuannya dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pemahaman mengenai evaluasi diri terhadap penggunaan media sosial khususnya pada kaum *Digital Native* yang akrab pada penggunaan internet. Penelitian kualitatif ini metode studi kasus eksplanatori. Penelitian ini memaparkan beberapa media sosial yang condong digunakan oleh *digital native* begitupun dengan fitur dominan yang mereka gunakan. Faktor alasan, tujuan dan evaluasi diri yang dimiliki oleh *digital native* digunakan untuk mengolah konten informasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi diri sebagai pengguna media sosial yang cerdas.

Penelitian ketiga mengenai "*Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying*", pada tahun 2016 yang ditulis oleh El Chris Natalia dalam Jurnal Ilmiah Komunikasi Volume 5 Nomor 2. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial adalah ranah pembentukan *self-image*, terlebih bisa membantu remaja untuk membangun *image* yang menarik dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu kebebasan dalam menggunakan media sosial yang tak jarang memakan korban adalah tindakan *cyberbullying*. Sulit untuk mengontrol setiap tindakan yang dilakukan seseorang secara online. Kita bisa mencegah terjadinya *cyberbullying* dengan mengajarkan bagaimana beretika yang baik di dunia online. Maka netiket (etika berkomunikasi di dunia internet/siber) dianggap penting manakala *cyberbullying* bisa terjadi kapan saja tanpa bisa dibatasi oleh apapun. Remaja menjadi sosok yang patut digaris bawahi dalam penelitian ini karena butuh

perhatian khusus agar terhindar dari adanya korban bahkan menjadi pelaku dari tindakan *cyberbullying* itu sendiri.

Jika merujuk pada bahasa yang ada dalam perkembangan penggunaan media sosial maka selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Salah satunya terdapat dalam sebuah penelitian berjudul “Bentuk, Makna dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai alat Komunikasi dan Interaksi pada internet”. Penelitian ini ditulis oleh Azizah Dewi Arini pada tahun 2013, yang memaparkan mengenai setiap informasi yang dipublikasikan melalui media sosial tentu tidak lepas pula dari makna yang terkandung didalamnya. Dalam jenis dan kelompok media sosial yang berbeda memungkinkan adanya wacana dalam penulisan pesan yang berbeda pada media sosialnya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa para penulis pesan media sosial sering menggunakan berbagai ragam makna dalam mengutarakan pendapat dan informasi. Ragam makna yang paling mudah dijumpai pada media sosial adalah ragam makna konotatif. Makna konotatif dianggap tepat bagi penulis dalam menggambarkan perasaannya melalui sebuah tulisan. Fungsi interaksi merupakan salah satu fungsi utama penggunaan bahasa tulis pada media sosial. Dengan berbagai analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa tulis yang terdapat pada media sosial sangatlah beragam dan kegunaannya memiliki pengaruh yang besar bagi sesama pengguna media sosial.

Selain itu dalam beberapa praktek dan penelitian mengenai media sosial rata-rata tergeneralisasi dalam sisi baik atau sisi terangnya saja, padahal penggunaan media sosial dalam aktivitas sehari-hari banyak juga ditemukan praktik

gelap dan hal-hal yang menjurus pada tindakan negatif atau sisi buruknya. Salah satunya dibahas dalam penelitian pada tahun 2018 oleh Baccarella, Wagner, Kietzmann dan McCarthy yang berjudul “*Social Media? It’s serious! Understanding the dark side of social media*”. Observasinya dilakukan untuk melihat media sosial dimasa depan, dapat memiliki beberapa resiko yang cukup besar bagi perseorangan, komunitas, perusahaan bahkan masyarakat secara keseluruhannya.

Sisi gelap yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah perundungan maya (*cyberbullying*), penggunaan berlebihan (kecanduan internet), *trolling*, perburuan orang secara online, pemberitaan palsu dan penyalahgunaan privasi. Dalam sebuah survei pada tahun 2017 warga Briton diusia 14-24 tahun mempercayai bahwa media sosial seperti Facebook, Instagram, Snapchat dan Twitter, memperburuk kesadaran diri seseorang dan ‘ketakutan akan kehilangan’ (Przybylski, Murayama, Dehaan, & Gladwell, 2013) yang mana menghasilkan peningkatan level kecemasan, kekurangan tidur, serta depresi (e.g., Levenson, Shensa, Sidani, Colditz, & Primack, 2016).

Kietzmann (2011) membantu kita dalam memetakan bagaimana sebenarnya sisi gelap dalam media sosial bisa dieksplor menjadi lebih atraktif, Ia membuat bagan kerja *honeycomb*. Ada banyak sekali studi yang menunjukkan bermacam media sosial menggunakan fungsi ini dalam tujuan-tujuan berbeda yang lebih spesifik. Misal dengan guna untuk meningkatkan bisnis dan perekonomian atau dengan tujuan membangun hubungan kerja.

Setidaknya pemikiran ini sangat berguna untuk memahami bagaimana media sosial jika dibentuk dalam sebuah pola atau struktur. Setiap bagian dari pemikiran Kietzmann ini membantu dan menjelaskan bagaimana aspek sisi gelap dalam media sosial terlihat berbeda. Bagan ini terdiri dari *conversations* (percakapan), *sharing* (berbagi), *presence* (kehadiran pengguna dalam media sosial dapat dilacak dalam lokasi), *relationship* (keterkaitan pengguna dengan lainnya), *reputation* (bersinggungan dalam hal kompetensi), *groups* (adanya kelompok dengan kepentingan yang serupa), *identity* (identitas informasi personal).

Berdasarkan paparan *state of the art* diatas, penelitian ini mencoba menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan fokus pada teks-teks yang diproduksi oleh pengguna Twitter sebagai aktivitas interaksi di dunia virtual yang merujuk pada tindakan *cyberbullying* dengan menggunakan Bahasa “Anak Jaksel”. Diketahui bahwa fenomena “Anak Jaksel” ini merupakan sebuah konteks bahasan yang viral dalam media sosial. Teks tersebut berupa postingan *tweet* dari pengguna Twitter melalui teks dengan interaksi terbanyak.

### **1.5.3. Teori Representasi**

Representasi adalah sebuah teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall pada tahun (1997). Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain (Hasfi, 2011: 15). Representasi merupakan sebuah proses yang mana memiliki arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi juga berkaitan dengan konsep yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan (Stuart Hall; 1997) yaitu ;

1. *Reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya.
2. *Intentional approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dan pembuatnya. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan privat sementara disisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi.
3. *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (language) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (concept). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (meaning) dengan menggunakan sistem representasi (concept dan signs), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (language). Pendekatan ini relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yang mana menggunakan metode semiotika.

Dalam representasi dibutuhkan dua proses atau dua sistem representasi (Hall, 1997: 17-19), yaitu :

1. Representasi mental, yaitu semua jenis objek, orang ataupun kejadian yang berhubungan dengan konseptual. Tidak hanya segala hal yang berbentuk dan dapat dilihat, tetapi juga konsep-konsep yang abstrak seperti konsep

perang, persahabatan, cinta dan sebagainya. Makna akan muncul dan bergantung pada bagaimana proses yang terjadi, serta nilai dan konsep seperti apa yang tertanam dalam pikiran manusia. Kita berbagi nilai dan konsep yang sama sehingga kita dapat memaknai dunia secara seragam, kita dikatakan memiliki budaya yang sama ketika menginterpretasikan dunia ini dengan cara yang sama. Maka demikian kita membangun *shared culture of meaning* dan juga mengkonstruksi sebuah dunia sosial dimana kita tinggal.

2. Representasi bahasa, dalam representasi ini kemudian adanya gambaran dan pertukaran makna dengan konsep-konsep yang ada. Hal ini dipermudah ketika kita memiliki persatuan bahasa yang sama, konseptualisasi tadi masuk pada ranah diterjemahkan kedalam bahasa yang sama dan umum. Bahasa adalah perantara yang membuat kita memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah suatu makna pula. Lewat bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis, lisan atau gambar) kita mampu mengungkapkan pikiran, konsep dan ide-ide tentang sesuatu.

Representasi dapat dilakukan dalam jangka panjang maupun pendek, karena proses pemaknaan akan terus-menerus mengalami proses negosiasi itu sendiri, demi memaknai sebuah konvensi yang telah diterima. Adanya padu padan dalam proses pemaknaan maka memiliki keterwakilan antara wujud representasi mental dan juga bahasa karena keduanya adalah hal yang mewujudkan sebuah representasi secara utuh. Dalam penelitian ini teori representasi hadir dalam memaparkan kehadiran bahasa dalam teks-teks di media sosial Twitter melalui pendekatan *intentional* dan *constructionist*.

#### 1.5.4. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori ini membahas mengenai proses yang digunakan orang untuk bersama-sama mengkonstruksi pemahaman tentang dunia. Pendukung dalam teori ini mengasumsikan bahwa makna itu ada karena adanya koordinasi orang lain, bukan dikembangkan sendiri-sendiri oleh individu. Istilah konstruksi sosial diperkenalkan dalam buku Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, namun akarnya ada dalam pragmatisme Amerika dan interaksionisme simbolik (Littlejohn, 2016 : 1071).

Di bidang komunikasi ada dua elemen yang paling relevan : (a). Asumsi sentral bahwa orang memahami pengalaman dengan mengkonstruksi model dunia sosial dan cara kerjanya, dan (b) penekanan pada bahasa sebagai sistem terpenting yang dengannya realitas akan dikonstruksi. Implikasinya yaitu percakapan bertindak sebagai alat penting untuk mempertahankan realitas.

Kemudian, ada tiga aspek; aspek sosial menekankan pada adanya realitas sosial yang membutuhkan interaksi antar-orang. Konstruksi adalah bersifat sosial dalam pengertian membutuhkan upaya kerja sama, bukan sekedar upaya sendiri-sendiri. Masing-masing kultur atau kelompok sosial mengembangkan pemahamannya sendiri tentang dunia, menciptakan sendiri makna perilaku, dan cara memahaminya (Littlejohn, 2016 : 1072).

Aspek konstruksi menjelaskan mengenai makna konstruksi yakni pada tataran membuat sesuatu, membangun sesuatu atau mewujudkan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Mengikuti James Carey, konstruksi sosial pada umumnya

dipahami memuat empat tahap: konstruksi, pemeliharaan, perbaikan, dan perubahan.

Pertama, aktor sosial akan mengembangkan konsep dan kemudian mencari tahu cara menjadikannya konkret. Kedua, orang-orang perlu secara aktif memelihara konstruksi sosial tertentu agar tetap ada, sebab jika ia tak lagi relevan maka akan diabaikan dan karena itu bisa hilang. Ketiga, aktor sosial perlu secara periodik memperbaiki konstruksinya sebab aspek ini mungkin terlupakan secara tak sengaja atau diubah secara sengaja dari waktu ke waktu. Terakhir, seringkali ketika konstruksi yang bekerja disatu periode waktu menyampaikan pesan yang tak lagi didukung, maka ia perlu diubah untuk generasi berikutnya.

Kemudian ada pula aspek realitas, kebanyakan orang memikirkan realitas fisik sebagai sesuatu yang terberi (given), sebab mereka tidak dan sebenarnya tidak akan pernah ambil bagian dalam menciptakan dunia. Banyak hal mengandung realitas sosial tanpa sebelumnya memiliki eksistensi fisik (seperti peran sosial, relasi, agama). Hal ini berarti bahwa aktor sosial menciptakan teks tentang berbagai hal, entah itu verbal (cerita, percakapan, argumen) dan pemahaman atas signifikansi ini dan produksi sosial lain (Littlejohn, 2016 : 1073).

Selanjutnya aspek bahasa digunakan oleh aktor sosial sebagai perwujudan atas sesuatu. Menyebut sesuatu berarti memberinya substansi dan menjadikannya riil. Jadi bahasa adalah konstruksi sosial terpenting menjadi hal atau topik utama yang dianalisis. Dalam teori ini (konstruksi sosial) diri tidaklah seragam, tetapi jamak, sehingga akan ada pilihan diri mana yang akan relevan dalam konteks tertentu. Konstruksi sosial memiliki konstruksi identitas sosial, khususnya pada

identitas kultural, yang menghubungkan bahasa melalui narasi (Littlejohn, 2016 : 1074).

Jika mengarah pada konteks perkembangan zaman, maka teori ini mengalami kritik dikarenakan sudah sulit memaknai realitas sosial yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel dan fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivikasi dan internalisasi.

Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi teori ini pada media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2011 :194).

Selanjutnya dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya bahasa di konstruksikan dalam teks-teks di media baru seperti media sosial. Dalam hal ini merujuk pada bahasa sebagai medium yang digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Selain itu menjelaskan mengenai pembentukan realitas yang terjadi dalam ranah *cyberspace* sehingga menghasilkan sebuah interaksi yang membawa pada aktivitas *cyberbullying*, pada tataran sebuah isu, dalam konteks ini merujuk pada penggunaan bahasa Anak Jaksel.

### 1.5.5. *Cyberbullying*

Menurut Reginald H. Gonzales, *Cyberbullying* dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi untuk menyerang pihak lain secara sengaja dan terus menerus. Media sosial sangat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan platform komunikasi yang berbeda. Dengan terus meningkatnya jumlah pengguna internet, maka masalah *cyberbullying* semakin serius. Tingkat kekhawatiran pengguna internet dan pihak berwenang pun semakin meningkat.

Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan target (sebutan untuk seorang korban) *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau cyber. (Gonzales, 2014). Bahkan tindakan *cyberbullying* merujuk pada tindakan penindasan dan memojokkan dalam fasilitas di dunia virtual seperti ; *e-mail*, pesan instan, pesan bergambar dengan teks, melalui ponsel, *web*, *blogs*, *chat room*, dan media sosial.

Dalam *cyberbullying* terdapat beberapa istilah-istilah lain yang menurut Williard (2007) telah berlangsung selama adanya interaksi di media siber, adalah sebagai berikut :

- a. *Flaming* (Terbakar) ; merupakan tindakan seperti mengirimkan pesan teks yang isinya berupa kata-kata yang penuh amarah dan frontal.

- b. *Harassment* (Gangguan) ; merupakan tindakan yang dilakukan seperti mengirimkan pesan-pesan gangguan pada e-mail, sms maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus.
- c. *Denigration* (Pencemaran Nama Baik) ; mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- d. *Impersonation* (Peniruan) ; yaitu pelaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah hasil asli dari si korban.
- e. *Outing* ; menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud mengumbar keburukan atau privasi orang tersebut.
- f. *Rickery* (Tipu Daya) ; yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadinya, yang suatu saat bias dijadikan senjata untuk memeras atau mengancam.
- g. *Exclusion* (Pengeluaran) ; merupakan tindakan secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang di grup on-line.
- h. *Cyberstalking* ; yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada korbannya.

Hal diatas merupakan istilah dari jenis *cyberbullying* yang menjadi sebuah pola dalam aktivitas dimedia siber khususnya pada interaksinya di Twitter. Jenis-jenis tindakan *bullying* diatas dapat digunakan untuk memetakan objek kajian di Twitter yang merujuk pada pola *cyberbullying*, khususnya pada hal-hal yang memuat konteks diksi khas anak Jaksel (*which is, literally, prefer, basically*), bernilai SARA, berupa umpatan, dan menyudutkan sebuah kelompok.

### 1.5.6. Bahasa dalam Media Sosial

Perkembangan sebuah bahasa dalam media sosial adalah salah satu contoh dari penggunaan bahasa alay, menegaskan sebuah tesis dari Bell (2007) mengenai budaya siber. Bell berusaha menerangkan melalui pendekatan budaya bahwa internet dimaknai sebagai medium interaksi entitas. Maka teks (bahasa) dalam media akan selalu berkembang seiring dengan interaksi antar manusia baik dimediasi oleh teknologi maupun tidak (Nasrullah, 2016 : 88).

Bahkan terkait dengan perkembangan bahasa (teks) di media siber Lorenzo dan Stefano (2006) dalam (Nasrullah, 2016 : 89) yang menyebut *electronic texts*, memaparkan beberapa poin-poin penting untuk melihat hal-tersebut, antara lain ;

- a. Teks di media siber tidak bisa dijangkau langsung oleh indra manusia. Teks melalui sebuah bahasa pemrograman terlebih dahulu, ditampilkan oleh layar perangkat keras (monitor) kemudian dimaknai.
- b. Bentuk teks di media siber yaitu abstrak (*immaterial*). Teks diproduksi melalui sistem kerja komputer, teks kemudian menjadi kumpulan data.
- c. Teks di media siber bisa diproduksi kembali bahkan berulang-ulang.
- d. Teks di media siber tidak dibatasi oleh ukuran seperti waktu dan ruang.
- e. Modifikasi terhadap teks bisa terjadi di media siber.
- f. Tidak hanya dalam satu bentuk, teks di media siber dapat berbentuk multimedia.
- g. Teks di media siber akan berlangsung terus-menerus.
- h. Teks merupakan hasil dari komunikasi yang interaktif di media siber.

- i. Komunikasi di internet bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Bahasa yang akan terus berkembang membawa perubahan pada bagaimana pengguna internet akan berinteraksi. Hal ini juga didasari pada kedekatan, faktor usia, bahkan media apa dan konteks apa yang sedang mereka bahas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa adalah alat simbolis untuk mensignifikansi di mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobyektivikasi. Bagunan legitimasi disusun di atas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrumen utama (Bungin, 2011 :17).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Bahasa dalam Media Sosial**

Menurut Plato, bahasa dapat dimaknai sebagai kebenaran mutlak dan berada dalam kedudukan tertinggi daripada hasil konvensi bersama suatu masyarakat (Noerhadi, 1999 : 189-190). Maka bahasa (teks) dalam media sosial misalnya akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan fenomena yang terjadi, begitupula dengan interaksi didalamnya.

### **1.6.2. Cyberbullying**

Menurut Williard (2007), menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agregasi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

### **1.6.3. Anak Jaksel**

Jika dikatakan merujuk pada suatu kelompok, anak Jaksel adalah keterwakilan pengguna internet yang menggunakan bahasa campur yakni dengan

ciri utama perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di media sosial. Biasanya dalam teks-teks medianya (*status*) memuat diksi-diksi terkait bahasa Anak Jaksel yakni *literally, which is, basically, prefer*, dan lain-lain.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Semiotika digunakan untuk membongkar makna dalam setiap postingan *Tweet* di media sosial Twitter. Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes, yang merupakan sistem tanda tingkat dua dengan analisis mitos diarahkan kepada asal usul atau pembentukan sistem semiotik dengan melihat unsur-unsur (konotator) sebagai pembentukan makna. Peneliti mencoba membaca tanda-tanda terkait representasi dari pola *cyberbullying* di media sosial Twitter melalui penggunaan bahasa “Anak Jaksel”.

### **1.7.2. Situs Penelitian**

Penelitian ini memiliki objek berupa teks-teks postingan *tweet* di Twitter yang menggunakan *hashtag* #anakjksel & kata “anak Jaksel” sebagai jenis teks. Objek yang akan dianalisis baik berupa teks yang terdiri dari kata, kalimat dan juga simbol yang diwakili oleh keberadaan *hashtag*. Hal ini dipilih karena adanya animo yang kuat dalam pembahasan fenomena tersebut. Fenomena bahasa “Anak Jaksel” selama tiga bulan pertama memiliki jumlah teks yang lumayan banyak tersebar di media Twitter. Selain itu banyak sekali perdebatan *tweet* yang terjadi dan merujuk pada penyimpangan dalam media siber yakni *cyberbullying*. *Tweet* tersebut bahkan

menempati posisi *trending topics* dan hingga saat ini masih sering dibicarakan di ranah media sosial.

Tabel 1.1 Kategori Postingan Twitter *Trends* Fenomena Anak Jaksel

Periode Teks	Jenis Teks	
	<i>Hastag</i> (Jumlah)	Pencarian Langsung (Jumlah)
Agustus 2018	<i>#AnakJaksel</i> (1)	Anak Jaksel (45)
September 2018	<i>#AnakJaksel</i> (280)	Anak Jaksel (398)
Oktober 2018	<i>#AnakJaksel</i> (60)	Anak Jaksel (232)
Jumlah	341	675
TOTAL		1016

Sumber : diolah oleh Peneliti, 2018.

Periode *tweet* yang diposting yakni dari bulan Agustus – Oktober 2018. Selain itu, puncak *traffic* dari postingan terkait fenomena bahasa Anak Jaksel ini berada pada puncaknya di bulan September 2018. Hal ini didukung dengan data utama yang berhasil dikumpulkan mengenai teks-teks tersebut bahwa diakhir bulan Agustus teks anak Jaksel baru memasuki masa awal ketenarannya. Sedangkan dibulan oktober tren bahasa Anak Jaksel diwakili oleh teks-teks terkait pencarian langsung, karena penggunaan *hastagnya* mengalami penurunan.

Dari tabel 1.1 diatas walaupun jumlah teks dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan sejumlah 1016 teks, namun peneliti fokus pada adanya interaktivitas yang terjadi antara masing-masing pengguna Twitter di komunitas *virtual* melalui fenomena bahasa Anak Jaksel ini. Maka dari itu peneliti hanya membatasi pada konten yang tergolong populer, ciri ini ditandai dengan teks-teks yang memiliki interaksi *retweet*, *reply* dan juga *like* terbanyak. Pemilihan konteks ini membantu peneliti untuk fokus pada teks-teks yang secara aktif memberikan keterkaitan antara

pengguna internet khususnya twitter dan pemilik teks utama yakni pembuat *tweet* dengan konteks bahasan “Anak Jaksel” tersebut.

### **1.7.3. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data:

Sumber data primer dengan mengumpulkan kutipan-kutipan *tweet* dalam bentuk *screenshot* sebagai data utama yang akan dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Sedangkan sumber data sekunder dilakukan studi literatur-literatur terkait dengan tema-tema penelitian, serta sumber-sumber lain yang memiliki relevansi terhadap masalah yang akan diteliti.

### **1.7.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan yakni berupa teknik observasi dengan melihat “sphere” di Twitter mengenai trending Bahasa “Anak Jaksel”. Kemudian melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan kutipan-kutipan tweet sebanyak 1016 teks Twitter dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan. Teks-teks tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk *screenshot* dan dipilih sebagai data utama.

Periode *tweet* yang diposting dengan menggunakan *hashtag* #AnakJaksel dan sistem pencarian langsung melalui *kolom search* tersebut yakni dari akhir bulan Agustus – Oktober 2018. Selain itu peneliti melakukan analisis pustaka guna menambah literatur-literatur terkait yang relevan terhadap penelitian untuk memperkuat analisis dan data dari penelitian ini.

### 1.7.5. Tahapan Riset Semiotika

Dalam riset semiotika ada sejumlah tahapan yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Kriyantono yang mengutip Christomy. Tahapan-tahapan penelitian itu (Wibowo, 2013 : 39) adalah sebagai berikut :

1. Topik yang menarik perhatian dalam penelitian ini adalah fenomena bahasa Anak Jaksel yang menjadi *trending topics* dalam media sosial Twitter. Fenomena ini menempati *trends* selama kurang lebih 3 bulan. Namun ada banyak teks-teks yang terlihat menyudutkan sebelah pihak, khususnya bagi keberadaan anak Jaksel itu sendiri.
2. Pertanyaan riset yang menarik ; untuk melihat bagaimana wujud representasi anak Jaksel dalam media sosial Twitter? Serta melalui teks Twitter yang menyudutkan dan menindas kelompok Anak Jaksel melalui bahasanya tersebut maka penelitian ini digunakan untuk mencari pola dari tindakan *cyberbullying*.
3. Alasan argumentatif terkait perlunya penelitian ini dilakukan ; karena teks-teks media sosial yang setiap harinya akrab ditemui dalam ranah maya, menyimpan banyak makna. Salah satunya adalah teks-teks tersebut memuat narasi-narasi tindakan *cyberbullying* yang tanpa disadari hadir dalam makna implisit. Maka dari itu diperlukan adanya riset semiotika yang membantu mengungkap makna. Selain itu realitas-realitas yang ditemui dalam media sosial adalah salah satu wujud dari konstruksi media.
4. Metode pengolahan data yang digunakan yakni sesuai dengan model semiotika Roland Barthes yang menggunakan penanda, petanda dan makna

denotatif, serta adanya makna konotatif dan mitos sebagai tahapan analisis data dalam penelitian semiotika. Selanjutnya sebagai tahapan pelengkap, teks dianalisis melalui sintagmatik dan paradigmatis untuk melihat gaya bahasa dan ragam gaya bahasa melalui struktur kalimat pada teks unit analisis.

5. Setelah teks-teks berhasil dikumpulkan maka melakukan analisis data ; teks diidentifikasi sebagai tanda-tanda melalui kata per kata. Teks tersebut kemudian terpilih sebagai unit analisis dikarenakan interaksi yang terjadi melalui media sosialnya termasuk tinggi. Kemudian bantuan yang dilakukan yakni dengan adanya pola semiosis dengan mengungkap adanya makna denotatif untuk mengungkapkan makna awal. Kemudian dalam taraf sintagmatik dan paradigmatis untuk melihat kegunaan dari gaya bahasa umum, dan ragam gaya bahasa. Selain itu mengungkapkan makna konotatif dan melihat kelima kode pokok Barthes, sehingga dapat diungkapkan mitos dalam teks fenomena Anak Jaksel pada media Twitter tersebut.
6. Maka kemudian analisis teks tadi digunakan untuk mengungkapkan ideologi dalam teks yang ada, secara pragmatik dalam aspek sosial dan juga melihat pada kaitan tanda dan makna yang lain. Membantu memperlihatkan pola yang terbentuk dalam tindakan *cyberbullying* pada fenomena bahasa “Anak Jaksel”.
7. Selanjutnya berdasarkan analisis dapat ditemukan keterkaitannya terhadap teori representasi dan konstruksi realitas sosial dalam tataran pola

*cyberbullying* pada teks Twitter dalam fenomena bahasa “Anak Jaksel” dan membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1.7.6. Analisis Data

Analisis data penelitian yang dilakukan mengacu pada semiotika Roland Barthes dengan model sebagai berikut :

Gambar 1.11 Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Wibowo, (2013).

Metode analisis ini merupakan signifikansi dua tahap yakni dengan adanya makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Maka denotasi adalah makna yang sebenarnya disepakati secara sosial, rujukannya berada pada realitas sosial.

Sedangkan makna konotasi adalah mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu formasi sosial (Barker, 2004 : 74). Makna konotasi dimaknai lebih terbuka dalam memberikan tafsiran yang lebih baru. Maka antara signifier dan signified harus memiliki relasi yang mampu memberikan tanda.

Kemudian dalam semiotika Barthes juga terdapat mitos untuk pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang arbitrer dan konotatif) sebagai sesuatu yang

dianggap alamiah. Selanjutnya dalam model semiotika Roland Barthes memiliki analisis mitos yang meliputi identifikasi unsur-unsur dari hubungan antara sistem semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua. Pertama, hubungan antara forma dan konsep cukup jelas, tidak disembunyikan, yang berarti makna benar dapat ditemukan secara nyata. Kedua, dalam mitos konsep mampu mendeformasi makna, makna tidak lain adalah *sign* yang akan digunakan sebagai forma (Sunardi, 2004 :104). Ketiga, mitos merupakan sistem ganda. Pentingnya peringatan ini terletak pada hubungan antara kedua sistem tersebut dalam kaitannya untuk menghasilkan *signification*. Ada bentuk hubungan khusus yang membuat sistem ganda ini menjadi mitos (Sunardi, 2004 :105).

Dalam mengungkapkan makna konotatif dalam teks fenomena bahasa “Anak Jaksel” menggunakan lima kode pokok dalam analisis semiotika Roland Barthes (1985) yaitu :

Tabel 1.2 Kode Pokok Barthes dalam Semiotika

<b>Kode</b>	<b>Makna</b>	<b>Definisi</b>
Hermeneutika	- Efek Provokatif - Enigma	mencari kode teka-teki yang berhubungan dengan harapan pembaca untuk dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan atau teka-teki yang terdapat pada sebuah teks.
Semantik	- Konotatif - Feminin/maskulin - Perversitas - Normal/abnormal	kode karakter yang digunakan untuk menyingkap kepribadian atau karakter tokoh dalam sebuah cerita atau narasi. Disebut juga sebagai kode konotatif yang memakai isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ada untuk mengarahkan pembaca kepada tema dalam cerita.
Simbolik	-Fragmen-fragmen makna -Ketidakmungkinan makna -Makna Kontradiktif	kode untuk pengelompokan dan konfigurasi serangkaian pertentangan (antithesis) yang memunculkan makna tertentu. Kode simbolik muncul secara berulang teratur sehingga mudah dikenali.

Kode	Makna	Definisi
Proairetik	-Naratif atau antinaratif -Linier/sirkular	kode tindakan yang digunakan untuk menentukan hasil atau sebagai akibat dari suatu tindakan yang rasional yang berimplikasi pada logika perilaku manusia.
Kultural	-Mitologis -Ideologis -Spiritual -Moral	referensi terhadap hal yang secara umum sudah ada, atau sudah diketahui secara umum. Kode ini berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks atau menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

Sumber : Pilliang, 2003 : 226.

Selain itu Barthes mengembangkan konsep Saussure dalam sintagmatik-paradigmatik. Barthes (1964) mengungkapkan bahwa sintagma adalah dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagma pula merupakan hubungan yang didasari oleh hubungan sintagmatik, kaitannya erat dengan sebuah relasi. Jika sintagmatik adalah relasi dalam struktur yang sama, sedangkan paradigmatik adalah unsur lain diluar struktur tersebut (bersifat asosiatif).

Selain itu adapula aspek sintagmatik yang dinilai melalui aspek kebahasaan, tata bahasa dan tata kalimat. Melalui gaya bahasa sendiri, penulisan dalam teks media sosial bisa dideteksi sebagai sebuah penanda. Gaya bahasa adalah hal yang penting dalam sebuah perbincangan ataupun interaksi. Chaer mengklasifikasikan lima tingkatan formalitas yakni sebagai berikut ;

Tabel 1.3 Klasifikasi Lima Tingkatan Gaya Bahasa

Gaya Bahasa	Definisi
Gaya bahasa baku ( <i>Frozen Style</i> )	Gaya bahasa <i>oriental style</i> ini memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam setiap pemilihan katanya. Teks dalam gaya bahasa ini biasanya memilih kata dan kalimat yang memiliki nilai simbolik yang mewakili sebuah peristiwa sejarah. Biasanya digunakan dalam naskah pidato ataupun yang menyangkut kisah sejarah bernilai tinggi.
Gaya bahasa resmi	Gaya bahasa ini memiliki tingkat <i>gramatical</i> pemilihan kata yang kompleks, misalnya dengan menyebutkan nama orang dengan lengkap, menghindari pengulangan kata ( <i>redudancy</i> ), dan menghindari menyingkat kata atau menggunakan akronim.

<b>Gaya Bahasa</b>	<b>Definisi</b>
Gaya bahasa konsultatif	Dalam sebuah tulisan memiliki pengulangan kata dalam bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama, seperti contohnya “awas, jangan” adalah kata yang ditampilkan secara berurutan. Penanda lainnya biasanya melancarkan isi pesan dengan dilengkapi oleh pemilihan kosa kata yang saling berkesinambungan.
Gaya bahasa santai	Menyerupai gaya bahasa konsultatif, namun lebih sering dianggap sebagai gaya bahasa dengan dua artian. Ciri khas dari gaya bahasa ini adalah dengan menggunakan <i>slang</i> (singkatan atau kosa kata baru). Kemudian juga ditandai dengan adanya pelepasan atau penghilangan sebagian kata dalam kalimat.
Gaya bahasa akrab	Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata yang sangat singkat dan padat (sangat minim), untuk mengekspresikan sesuatu, baik situasi, kondisi, perasaan ataupun karakter.

Sumber : Chaer, 2004 : 62

*Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002: 113). Dari sinilah dikemukakan beberapa jenis gaya bahasa melalui struktur kalimatnya yaitu ; klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi (Keraf, 2002: 124).

Tabel 1.4 Ragam Gaya Bahasa menurut Struktur Kalimat

<b>Ragam Gaya Bahasa</b>	<b>Pengertian</b>
Klimaks	Gaya bahasa klimaks diturunkan berdasarkan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks mengandung urutan-urutan pikiran yang memiliki kepentingan yang semakin meningkat dari gagasan sebelumnya.
Antiklimaks	Dihasilkan oleh kalimat dengan struktur yang mengendur, artinya gagasannya diurutkan dari yang penting menuju ke gagasan yang kurang penting. Kelemahannya bahwa dengan menempatkan gagasan diawal pembaca menjadi kurang memberikan perhatian kepada kalimat lanjutannya.
Paralelisme	Gaya bahasa dengan tujuan mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dengan bentuk gramatikal yang sama. paralelisme ditandai dengan menonjolkan kata namun jika terlalu banyak digunakan bisa saja kalimat menjadi kaku dan mati.
Antitesis	Gaya bahasa ini mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan satu sama lain.
Repetisi	Pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

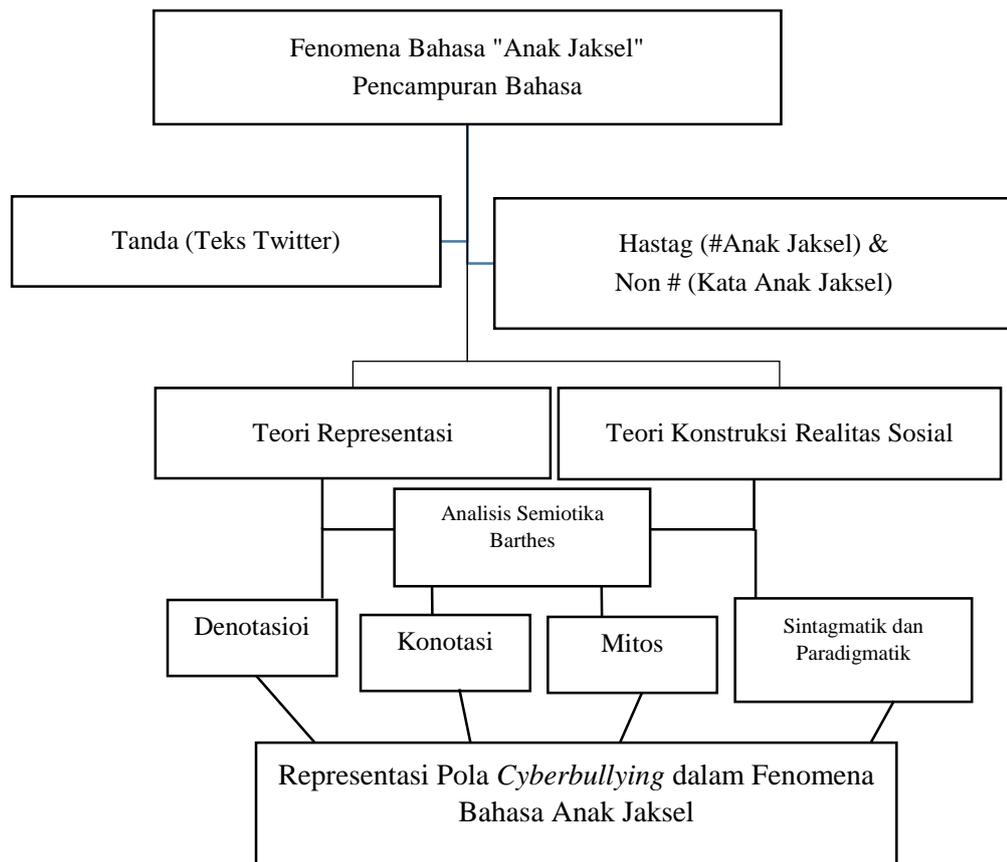
Sumber : Keraf, 2002 : 124.

Sedangkan dalam tataran konsep paradigmatis: Suatu set tanda yang salah satunya mungkin dipilih untuk digabungkan dengan tanda-tanda yang lain. Adanya

proses seleksi yang kemudian menentukan konteks dan topik. Jika sintagmatik berada pada set tanda horizontal dan memberikan sebuah unsur *in prasentia*, sedangkan paradigmatis menghadirkan unsur *in absentia* melalui set tanda vertikal. Hubungan ini yang selanjutnya menghadirkan kekhususan pada teks atau adanya proses seleksi untuk menentukan dominasi makna.

### 1.8. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.12 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : diolah oleh Peneliti, 2018.

### **1.9. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan prinsip *credibility* dan *trustworthiness*, dengan cara mengumpulkan data seobjektif mungkin. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pengecek atau pembanding data yang telah ditemukan.

### **1.10. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengungkapkan makna dibalik teks-teks media yang secara konstruktivis menunjukkan representasi yang muncul melalui pola *cyberbullying* dalam fenomena bahasa “Anak Jaksel”. Teks di Twitter hanya 12 teks utama yang memiliki interaktivitas tinggi. Selain itu untuk mengungkap *cyberbullying* secara mendalam dibutuhkan analisis lain seperti *critical discourse analysis* (CDA) untuk mengungkap keterlibatan korban dan pelaku dalam teks-teks “Anak Jaksel” bernarasi penyimpangan dan perundungan siber melalui media sosial Twitter.